

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Isu globalisasi yang sering menjadi bahasan berbagai pihak sebenarnya merupakan suatu peluang bagi perusahaan diindustri untuk memasuki pasar internasional. Namun globalisasi juga menyebabkan pasar domestik dibanjiri produk dari luar negeri, sehingga tingkat persaingan semakin ketat. Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi dan transportasi membawa dampak bagi perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara atau strategi bisnis mereka agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain, strategi bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labour-based business*) dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan, sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan pengetahuan sebagai sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan daya saing perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003) .

Perubahan dari abad industri menjadi informasi, menjadikan perusahaan yang menguasai informasi yang akan menjadi pemenang, bahkan perusahaan yang bisnisnya berbasis konvensional merubah organisasinya menjadi berbasis pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan bagi sebuah perusahaan menjadi sebuah pondasi agar perusahaan tersebut bisa terus berkembang. Hal ini dikarenakan kondisi persaingan antar perusahaan yang secara terus-menerus

mengalami perubahan sehingga perusahaan harus selalu inovatif dalam mengembangkan produk yang dihasilkan (Ivada dan Bawono, 2006).

Stewart (1997) dalam Kuryanto dan Syafruddin, (2008) menyatakan bahwa Perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan praktik akuntansi *tradisional, conventional based* (praktik akuntansi yang berdasarkan sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya) dalam menjalankan bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkan belum maksimal akan kandungan teknologinya. Praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tidak berwujud pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan. Aktiva tidak berwujud ini seperti kompetensi staf, sistem komputer, dan hubungan dengan pelanggan tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional.

Saat ini perhatian terhadap asset tidak berwujud (*intangible assest*) meningkat secara dramatis (Harrison dan Sullivan, 2000 dalam Ulum, dkk 2008). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assest* adalah *intellectual capital (IC)* yang telah menjadi fokus utama dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, dan akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan, 2000 dalam Ulum, dkk 2008). Dampak yang sangat nyata akan terjadi atas aset tak berwujud, bahkan dari hasil studinya dapat diambil kesimpulan bahwa eksekutif mulai kehilangan kepercayaan atas data historis laporan keuangan dan mulai menggunakan informasi tambahan untuk pengambilan keputusan strategis (Widyaningdyah, 2008 dalam Asri, H.P 2009).

Secara umum semakin terbatasnya informasi yang didapat pemilik modal, semakin tinggi risiko yang dihadapi sehingga informasi mengenai kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perusahaan yang akan dipilih oleh pemilik modal dan para pengguna dana. Kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan cerminan atau hasil dari kinerja perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dan dapat diketahui posisi keuangan dan daya saing suatu perusahaan. Sehingga, jika suatu perusahaan dapat mengetahui, mempertahankan dan mengembangkan potensi IC yang dimiliki, maka dapat dipastikan kinerja keuangan perusahaan akan terus meningkat dan dapat meningkatkan daya kompetensi perusahaan tersebut dengan perusahaan yang lain (Sari, R.M. 2010).

Aset yang terdapat dalam laporan keuangan dapat diukur berdasarkan kinerja perusahaan. Aset ini dianggap telah mencerminkan nilai perusahaan, akan tetapi penilaian tersebut belum menunjukkan nilai yang sebenarnya karena perusahaan memiliki nilai tersembunyi (*hidden value*) yang tidak nampak dalam laporan keuangan. Nilai tersembunyi dapat membedakan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dan akan memberikan keunggulan bersaing (Bucklew & Edvinson dalam Rachmawati, dkk 2007). Nilai tersembunyi ini dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan, seperti infrastruktur perusahaan, sistem yang digunakan dalam perusahaan, kompetensi yang dimiliki para pekerja serta ide-ide yang cemerlang. Inilah yang disebut sebagai IC (Rachmawati, dkk 2007). Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa IC perusahaan merupakan bentuk *unaccounted capital* dalam sistem akuntansi tradisional

meskipun beberapa diantaranya, misalnya *goodwill patent*, *copy right*, dan *trade mark* diakui sebagai aktiva tidak berwujud.

Fenomena IC mulai berkembang di Indonesia terutama setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19 aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut mengandung penjelasan yaitu sumber daya tidak berwujud disebutkan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar, dan merk dagang. Elemen IC yang selanjutnya akan diuraikan belum diatur oleh PSAK, karena sifatnya yang tidak berwujud atau tidak terlihat (IAI, 2002 dalam Ivada dan Bawono, 2006).

Di Indonesia pengakuan IC dan pelaporannya dalam neraca belum diperhatikan secara serius, sehingga elemen IC yang sebenarnya mungkin dikuasai oleh suatu perusahaan tidak diakui dan tidak dilaporkan sebagaimana mestinya. Hal ini tentu akan merugikan perusahaan, karena tidak diakui aset pengetahuan yang dikuasai perusahaan menjadikan nilai perusahaan lebih rendah dari pada semestinya (Ivada, 2004).

Implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi dilingkungan bisnis global. Pada umumnya kalangan bisnis masih belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih apa yang dimiliki perusahaan. Disamping itu perusahaan belum memberikan perhatian yang

lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen penggabung dalam modal intelektual perusahaan, dan ketika salah satu komponen tersebut tidak dipenuhi maka bisa dikatakan implementasi IC gagal (Setiawan, 2007 dalam Kusumastuti, A. 2009).

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengakuan yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC*) (Ulum, Ihyaul 2008).

Menurut Pulic (1998) dalam Ulum dkk. (2008), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (dipresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat kepada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengolahan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran

sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan (Kuryanto dan Syafruddin 2008).

Penelitian yang menghubungkan IC dengan kinerja keuangan perusahaan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum dkk. (2008), menunjukkan bahwa secara statistik IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh Firer dan Williams. (2003), Chen et al. (2005) dalam Ulum dkk. (2008), juga menunjukkan hasil yang sama bahwa IC mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tetapi terdapat hasil yang berbeda dari penelitian Kuryanto dan Syafruddin, (2008) yang menyatakan tidak ada pengaruh positif antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten peneliti tertarik untuk menguji kembali penelitian ini dengan judul “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ulum, dkk 2008. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini menambah tahun pengamatan yaitu dari tahun 2006-2009 dan menambahkan proksi dalam variable dependennya yaitu *annual stock return* (ASR) untuk mengukur perubahan harga saham termasuk deviden, penambahan variabel ASR dikarenakan peneliti ingin mengetahui kinerja keuangan bukan hanya diukur dari laporan keuangan saja tetapi juga diukur dari pasar modalnya.

B. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah variable yang diduga mempengaruhi variable kinerja keuangan perusahaan adalah IC, baik kinerja sekarang maupun masa depan.

Untuk mengukur pengaruh IC, dalam hal ini diproksikan dengan *value added intellectual coefficient* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan hanya perusahaan perbankan yang membagikan dividen.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Apakah terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.
3. Apakah terdapat pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.
3. Pengaruh positif rata-rata pertumbuhan *Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat menurut aspek teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ruang lingkupnya sama.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literature yang relevan mengenai pengungkapan *intellctual capital* (IC).
2. Manfaat menurut aspek praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan bagi perusahaan, terutama bagi investor dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.
- b. Penelitian ini dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia dalam menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan manajer perusahaan dalam penerapan kebijakan tentang modal intelektual dalam perusahaan.